

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam kehidupan manusia sehari-hari merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan. Pertama, pendidikan dapat membentuk manusia yang terdidik, cerdas dan terampil. Kedua, pendidikan mempunyai peranan penting dalam kehidupan perseorangan, masyarakat, bangsa dan negara. Maju mundurnya negara banyak ditentukan pendidikan di negara itu sendiri. Ketiga, manusia akan berkembang maju bila manusia dapat mengembangkan berbagai potensi. Taraf perkembangan tersebut dilakukan melalui pendidikan yang diharapkan mencapai taraf yang setinggi-tingginya, karena manusia yang terdidik menjadi kunci perkembangan masyarakat.

Saat ini diperlukan generasi muda yang dapat meneruskan cita-cita bangsa Indonesia. Cita-cita ini hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Pendidikan ini harus dilaksanakan sebaik-baiknya, sehingga akan diperoleh hasil yang diharapkan. Untuk itulah setiap umat dituntut untuk memiliki pengetahuan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Undang-Undang tersebut pasal 3 ditegaskan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan

Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Dalam Islam sendiri telah dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Dalam hadis Rasulullah Saw. menyebutkan yang diriwayatkan oleh Ibn Majah, disebutkan:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ . (رواه ابن ماجة عن أنس بن مالك)²

Berdasarkan hadis di atas, jelaslah bahwa menuntut ilmu pengetahuan merupakan kewajiban sepanjang kehidupan manusia, tanpa membeda-bedakan ilmu agama atau ilmu umum. Mengingat betapa pentingnya pendidikan itu, orangtua sebagai pendidikan keluarga yang dapat memberikan kemungkinan bahagia dan sengsaranya anak-anak mereka di dunia dan di akhirat. Dalam hal itu, orangtua bertanggungjawab di rumah dan guru di sekolah. “Lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama, tempat anak didik pertamanya menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtua atau anggota lainnya.”³

Peran orangtua sangat diperlukan dalam pendidikan anaknya, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Salah satu peran orangtua yang sangat penting adalah menyekolahkan anaknya ke program wajib belajar sembilan tahun, yaitu Sekolah Dasar (SD/MI) 6 tahun dan Sekolah

¹ Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Pasal 3 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Semarang: Bina Ilmu, 2004), h. 4

² Abû ‘Abdillah Muhammad Ibn Yazîd al-Quzwînî Ibn Mâjah, *Sunan Ibn Mâjah*, (Beirut : Dâr al-Fikr, t.t.), Juz :I, h. 81

³ Zuhairini dkk, *Filasafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 177

Menengah Pertama (SMP/MTs) selama 3 tahun. Oleh karena itu, peran orangtua sangat diperlukan untuk mendukung program tersebut.

Program wajib belajar sembilan tahun sifatnya kewajiban, tetapi program ini memiliki kekuatan yang mampu mendorong dan menggerakkan partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, pada gilirannya program ini diharapkan mampu menuntaskan kesempatan kepada setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan sampai jenjang SMP. Sementara itu, orangtua yang memiliki anak usia sekolah dianjurkan, bahkan diwajibkan menyekolahkan anaknya sampai pada jenjang tersebut. Meskipun para orangtua yang mengabaikan program ini tidak mendapatkan sanksi hukum, mereka diharapkan memiliki kesadaran dan tanggungjawab moral untuk menyukseskan program ini. Tanggungjawab moral ini tidak semata-mata untuk pendidikan anaknya, tapi juga menyangkut tanggungjawab sebagai warga negara yang harus berpartisipasi dalam pembangunan.

Pandangan orangtua tentang pendidikan dapat mempengaruhi perilaku orangtua dalam menyekolahkan anaknya. Pandangan orangtua terhadap pendidikan akan mempengaruhi aspirasi. Artinya, kemampuan orangtua dalam melihat pentingnya pendidikan akan berpengaruh pada harapan dan tujuan untuk keberhasilan pada masa yang akan datang. Yang dimaksud aspirasi disini adalah keinginan, harapan, atau cita-cita orangtua terhadap tingkat pencapaian pendidikan anak-anaknya.

Selain faktor yang sifatnya perspektif di atas, antara lain faktor geografis, kondisi sosial ekonomi, dan sarana prasarana pendidikan. Semua hal ini bisa mempengaruhi perilaku orangtua dalam menyekolahkan anaknya.

Faktor geografi yang mendasari karena adanya kenyataan bahwa rakyat Indonesia tersebar di berbagai wilayah yang sangat luas dan tersebar pada ribuan pulau di seluruh tanah air. Dengan tersebarnya pulau, sebagian mereka masih hidup berkelompok dengan pola hidup yang sederhana dan pandangan yang tradisional. Oleh karena itu, sebagian besar mereka yang tinggal di daerah terpencil kurang memperhatikan pentingnya pendidikan. Keadaan seperti ini merintangi tersebar luasnya kesempatan pendidikan secara merata. Dengan demikian, tidak mengherankan jika ada suatu kelompok masyarakat yang belum memperoleh kesempatan pendidikan sampai ke jenjang SMP/MTs, bahkan sebagian lagi ada yang belum lulus Sekolah Dasar (SD/MI), apalagi menempuh pendidikan sampai ke perguruan tinggi.

Masyarakat Indonesia sebagian besar adalah masyarakat petani, dan Dalam kondisi ini perekonomian mereka masih saja banyak dijumpai keluarga prasejahtera atau sejahtera I. Padahal rata-rata mereka mempunyai anak tiga atau lima, sehingga sebagian besar mereka dapat dikategorikan sebagai keluarga miskin.

Masyarakat yang berkategori miskin, tentu saja pikiran dan perbuatan lebih terpusat pada masalah pangan dan kerja untuk sesuap nasi demi mempertahankan hidup. Soal pendidikan dengan sendirinya tidak mendapatkan perhatian

sewajarnya, bahkan dianggap tidak penting. Oleh karena itu, aspirasi mereka tentang pendidikan rendah karena adanya faktor biaya.

Tersendatnya dan tak terjangkaunya masyarakat dari masalah pendidikan ternyata juga disebabkan oleh tradisi masyarakat yang terbelakang. Contoh, anggapan masyarakat bahwa menyekolahkan anak akan merugikan keluarga. Alasannya adalah dengan sekolah anak-anak akan malas bekerja, tak lagi dapat membantu orangtua di sawah atau di hutan, menjadi pandai akhirnya berani kepada orangtua, atau bersekolah akhirnya juga akan menganggur karena mencari pekerjaan sangat sulit, sementara banyak sarjana yang masih menganggur.

Alasan seperti itu sebagian mewarnai pola pandang para masyarakat pedesaan yang pekerjaannya sebagai petani. Sebagian masyarakat petani tenaga kerja sangat penting, anak-anak juga merupakan tenaga kerja bagi keluarga yang bersangkutan. Tradisi bertani, berladang, dan bercocok tanam lainnya melahirkan suatu kebiasaan menggunakan anak dan istri sebagai tenaga kerja murah. Dengan demikian, akhirnya anak akan kehilangan kesempatan untuk belajar dan bersekolah.

Perkembangan berikutnya memang mereka mengerti tentang perkembangan zaman. Akan tetapi, sebagian kecil mereka masih tetap beranggapan bahwa asal anak-anak mereka sudah bisa membaca dan menulis masalah sekolah sudah cukup dan tidak perlu melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi. Bahkan anak perempuan akan lebih parak lagi keadaannya, mereka tidak mendapatkan kesempatan seluas anak laki-laki. Mereka beranggapan bahwa anak perempuan disekolahkan sedikit manfaatnya, sebab biarpun bersekolah

tinggi akhirnya akhirnya akan kembali juga, yaitu tugasnya sebagai istri harus di dapur dan beranak. Oleh karena itu, tidak mengherankan kalau di daerah pedesaan masih ada yang ditemukan yang sebenarnya masih dalam usia sekolah terpaksa harus dinikahkan. Ditambah lagi adanya alasan bahwa tanggung jawab keluarga adalah laki-laki yang menjadi kepala keluarga, sementara pihak perempuan hanya mengikuti saja.

Pandangan masyarakat terhadap pendidikan seperti di atas tentunya masih keliru, bahkan masih ada di kalangan sebagian kecil orang tua, terutama di Desa Jejangkit Pasar yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Sebagian mereka memiliki pandangan bahwa pendidikan di sekolah belum atau tidak mampu menjamin kehidupan yang akan datang. Di lain pihak berpendapat bahwa pendidikan tidak akan pernah memiliki kemampuan untuk mempertahankan tradisi bertani yang mereka jalani. Pandangan terakhir selalu beranggapan bahwa informasi tentang pendidikan sangat mahal harganya, sehingga masyarakat yang kehidupan sehari-harinya bertani sulit untuk mencapainya. Dengan demikian, peranan orang tua sangat rendah dalam membantu pendidikan anak-anaknya di Desa Jejangkit Pasar.

Berkaitan dengan latar belakang budaya yang mereka miliki, demikian juga pandangan mereka terhadap pendidikan yang masih keliru. Hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap pencapaian pendidikan bagi anak-anak mereka. Selain itu juga masih terdapat anak-anak usia sekolah yang tidak menyelesaikan program wajib belajar Sembilan tahun, padahal pemerintah sekarang sudah mencanangkan tidak hanya sampai sembilan tahun, akan tetapi wajib belajar sampai 12 tahun.

Pada Tahun 2012 ini,⁴ program wajib belajar sembilan tahun belum mampu menyelesaikan persoalan anak putus sekolah, kondisi ini sebagaimana terjadi pada Desa Jejangkit Pasar masih ada sebagian anak yang putus sekolah/tidak menyelesaikan penuntasan program wajib belajar sembilan tahun. Hal ini merupakan sebuah kasus yang perlu diperhatikan,⁵ padahal pemerintah sudah menggratiskan biaya pendidikan program tersebut, bahkan diberikan dana bantuan Program Keluarga Harapan (PKH)⁶ bagi yang ekonominya rendah untuk menambah biaya pendidikan. Penulis menduga hal ini salah satu penyebabnya adalah pandangan dan perhatian orangtua yang masih rendah terhadap pendidikan.

⁴ Padahal target penuntasan wajib belajar sembilan tahun Tahun 2009. Pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun dimulai tahun 1994, ketika Wardiman Djojonegoro menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Penyelesaian penuntasan wajib belajar sembilan tahun pada awalnya ditetapkan pada tahun 2004. Namun karena adanya krisis ekonomi sejak tahun 1998 yang berdampak pada peningkatan jumlah penduduk miskin, dan karena keterbatasan keuangan negara, maka penuntasan wajib belajar sembilan tahun diundur menjadi tahun 2009. Akibat krisis ekonomi itu jumlah penduduk miskin Indonesia bertambah dari 22 juta pada tahun 1997 menjadi 40 juta jiwa pada tahun 1998. Dampak dari krisis ekonomi tersebut para orangtua murid banyak yang tidak mampu menyekolahkan anak di Sekolah Dasar dan atau Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (Hasanuddin, B. 2000. Diundur Hingga 2009, Penuntasan Wajib Belajar Sembilan Tahun. *Harian Kompas*. Edisi 3 Maret) Dalam Grand Design Penuntasan Wajib Belajar Sembilan Tahun secara nasional ditargetkan tuntas pada tahun 2006–2008. Namun karena krisis ekonomi target ketuntasan tersebut diundur sampai dengan tahun 2009 (http://nunutnguripnengonline.blogspot.com/p/pendidikan_13.html di akses, Selasa, 21-02-2012 jam 15: 00 wita)

⁵ Kasus yang dimaksud adalah masih terdapat beberapa orangtua/keluarga petani di desa Jejangkit Pasar yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, sehingga sebagian anak tidak bersekolah lagi dan tidak menyelesaikan program wajib belajar sembilan tahun.

⁶ Program Keluarga Harapan (PKH) adalah suatu program yang memberikan bantuan tunai kepada Rumah Tangga Sangat Miskin (RTSM), jika mereka memenuhi persyaratan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM), yaitu pendidikan dan kesehatan. Secara khusus, tujuan PKH terdiri atas: (1) Meningkatkan kondisi sosial ekonomi RTSM; (2) Meningkatkan taraf pendidikan anak-anak RTSM; (3) Meningkatkan status kesehatan dan gizi ibu hamil, ibu nifas, dan anak di bawah 6 tahun dari RTSM; (4) Meningkatkan akses dan kualitas pelayanan pendidikan dan kesehatan, khususnya bagi RTSM. (Sumber :<http://www.depsos.go.id/modules>) diakses Rabu, 22-02-2012 jam 12.00 wita)

Dari hasil penjajakan awal di lapangan melalui observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa masih terdapat anak putus sekolah di Desa Jejangkit Pasar, dikarenakan orangtuanya kurang perhatian terhadap pendidikan anaknya dan masih berpandangan yang keliru terhadap pendidikan.

Hal tersebut di atas juga dikuatkan berdasarkan pengamatan penulis di Desa Jejangkit Pasar terdapat orangtua yang mengawinkan anaknya yang hanya lulus Sekolah Dasar. Ketua RT 5 Desa Jejangkit pasar menuturkan “*anakku lulus SD haja, ada lakian malamarnya, kukawinkan*”. Demikian juga terdapat anak yang dibawa orangtuanya untuk membantu bekerja sebagai buruh tani(panen padi) untuk menambah penghasilan orangtuanya ke daerah lain (Kecamatan Aluh-aluh Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan), sehingga anak tersebut putus sekolah. Jadi, berdasarkan kondisi di lapangan diduga masih terdapat pandangan dan perhatian orangtua yang kurang mendukung terhadap peningkatan pendidikan di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan latarbelakang tersebut di atas penulis berkeinginan dan tertarik mengadakan penelitian tentang pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya. Penelitian ini akan difokuskan kepada masyarakat di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit berbentuk studi kasus terhadap sebagian keluarga petani yang diduga kurang memperhatikan terhadap pendidikan anaknya, dengan menetapkan judul tesis yaitu: “Pandangan Orangtua Petani Terhadap Pendidikan Anaknya (Studi Kasus Pada Petani Yang diduga Kurang Memperhatikan Pendidikan Anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala)”

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, maka masalah yang akan dibahas dalam tesis ini adalah : Bagaimanakah pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Secara garis besar tujuannya adalah untuk mengetahui pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna:

1. Secara teoretis
 - a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti tentang pandangan orangtua petani terhadap pendidikan yang ada di Desa Jejangkit Pasar.
 - b. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan bahan informasi awal dan referensi bagi peneliti selanjutnya atau siapa saja yang berkepentingan, yang ingin meneliti kasus-kasus sejenis secara lebih mendalam yang berkaitan dengan pandangan orangtua terhadap pendidikan anaknya

- c. Bagi lembaga pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan karena penelitian ini mengambil tema tentang pandangan orangtua terhadap pendidikan.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan dalam menentukan kebijakan, terutama yang menyangkut masalah pendidikan di desa-desa petani
 - b. Bagi orangtua atau masyarakat, penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan orangtua atau masyarakat dalam membenahi pendidikan anak-anak untuk masa yang akan datang.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian judul tersebut di atas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yaitu:

1. Pandangan adalah persepsi atau pemahaman seseorang terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman penginderaan dan pemikiran. Untuk melihat pandangan orangtua yang bermata pencaharian bertani terhadap pendidikan anaknya, dilihat dengan menggunakan indikator:
 - a. Nilai anak bagi orangtua, yaitu harga/keberadaan anak menurut pandangan orangtuanya, hal ini bisa dilihat dari harapan orangtua terhadap anak yang dimilikinya. Apakah keberadaan anak hanya dilihat dari nilai positif (kepuasan, kebaikan, dan keuntungan) atau nilai

negatif (gangguan, ongkos, beban kesulitan, dan kerugian) atau keduanya;

- b. Persepsi orangtua terhadap pendidikan, yaitu proses penilaian orangtua terhadap kepentingan pendidikan formal bagi anak, maksudnya kemampuan orangtua dalam melihat visi dan manfaat pendidikan formal bagi anaknya.

2. Orangtua Petani

Orangtua adalah ayah ibu yang dianggap lebih tua.⁷ Dalam hal ini yang dimaksud dengan orangtua adalah ayah dan ibu yang melahirkan anaknya atau seorang wali dari anak tersebut. Orangtua petani adalah ayah/ibu atau wali yang berprofesi sebagai petani (studi kasus pada enam orangtua petani yang diduga kurang memperhatikan terhadap pendidikan formal anaknya dengan indikator terdapat anaknya yang putus sekolah/tidak menyelesaikan program wajib belajar sembilan tahun dalam keluarga tersebut).

3. Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan judul tesis ini adalah penelitian yang membahas persepsi atau pemahaman yang dimiliki orangtua yang berprofesi sebagai petani berdasarkan pengalaman penginderaan dan pemikiran mereka terhadap pendidikan formal anaknya, yang dapat dilihat dengan dua indikator:

⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 706

pandangan orangtua tentang nilai anak; dan persepsi orangtua terhadap pendidikan anaknya di Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Ahdi Makmur, 1999, IAIN Antasari Banjarmasin, yang berjudul Aspirasi Pendidikan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus di Desa Tabanio dan Desa Sungai Rasau Kabupaten Tanah Laut).

Penelitian ini membahas tentang aspirasi pendidikan masyarakat nelayan di Desa Tabanio dan Desa Sungai Rasau Kabupaten Tanah Laut. Hasil penelitiannya bahwa anak-anak nelayan umumnya berpendidikan hanya sampai pada jenjang pendidikan dasar, masyarakat nelayan di dua Desa tersebut cenderung memasukkan anak-anak mereka ke sekolah umum pada jenjang pendidikan dasar enam tahun dan sekolah agama pada jenjang pendidikan sembilan tahun, dan mayoritas aspirasi masyarakat nelayan di dua Desa tersebut hanya sampai pada jenjang pendidikan dasar.

Fokus pembahasan tesis ini ada kesamaan dengan yang akan penulis teliti mengenai pandangan orangtua terhadap pendidikan. Tetapi berbeda yang diteliti yaitu orangtua nelayan. Sedangkan penelitian yang penulis laksanakan adalah terhadap orangtua yang berprofesi sebagai petani.

2. Penelitian Nia Tetin Yuniarti, 2000, Institut Pertanian Bogor, yang berjudul Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Formal (Kasus : Pantai Pamayang, Desa Cikawungading, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat)

Penelitian ini membahas persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal yang meliputi persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan formal dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Fokus pembahasan penelitian ini ada kesamaan dengan yang akan penulis teliti mengenai persepsi terhadap pendidikan. adapun perbedaannya, penelitian ini meneliti masyarakat nelayan dengan pendekatan kuantitatif. adapun penelitian yang penulis laksanakan dikhususkan orangtua yang bermata pencaharian bertani dengan pendekatan kualitatif.

3. Penelitian Umi Wuryani, 2002, Universitas Diponegoro Semarang, yang berjudul Analisis terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Program wajib Belajar Sembilan Tahun di Desa Kedungwaru Kidul Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

Penelitian ini membahas tentang partisipasi masyarakat terhadap program wajib belajar sembilan tahun di Desa Kedungwaru Kidul apakah dipengaruhi pandangan orangtua tentang pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Hasil penelitiannya bahwa hubungan partisipasi orangtua terhadap program wajib belajar sembilan tahun di Desa Kedungwaru Kidul dengan pandangan orangtua tentang pendidikan, dan kondisi sosial ekonomi keluarga sangat signifikan.

Fokus pembahasan tesis ini ada kesamaan dengan yang akan penulis teliti mengenai pandangan orangtua terhadap pendidikan. Tetapi berbeda yang diteliti yaitu orangtua secara umum dihubungkan dengan partisipasi orangtua terhadap program wajib belajar sembilan tahun dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan penelitian yang penulis laksanakan adalah dikhususkan terhadap orangtua yang

berprofesi sebagai petani terhadap pendidikan anaknya dengan pendekatan kualitatif.

4. Penelitian Anis Amalia, 2009, Universitas Sumatera Utara Medan, yang berjudul Tekap (Persepsi Keluarga Pemulung Tentang Pendidikan di Kelurahan Sirantau, Kecamatan Katuk Mandar, Kota Tanjung Balai)

Penelitian ini tentang persepsi keluarga pemulung tentang pendidikan di Kelurahan Sirantau, Kecamatan Katuk Mandar, Kota Tanjung Balai, yang meliputi persepsi keluarga pemulung tentang pendidikan dan tujuan pendidikan.

Fokus pembahasan penelitian ini ada kesamaan dengan yang akan penulis teliti mengenai persepsi terhadap pendidikan. Adapun perbedaannya, penelitian ini meneliti keluarga secara umum baik orangtua maupun anaknya, dan keluarga pemulung. Adapun penelitian yang penulis laksanakan dikhususkan tentang orangtua yang berprofesi sebagai petani.

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah memahami pembahasan ini maka dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut yaitu:

BAB I : Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Pustaka, yang membahas tentang pengertian petani, pendidikan masyarakat petani, gambaran kehidupan masyarakat petani, pengertian pendidikan, tujuan pendidikan, peranan orangtua terhadap pendidikan, tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan, pandangan orangtua tentang nilai

anak, persepsi orangtua tentang pendidikan, faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan orangtua terhadap pendidikan anaknya, dan kerangka pemikiran.

BAB III : Metode Penelitian, yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV : Paparan Data Penelitian, yang membahas tentang profil desa jejangkit pasar dan paparan data dan temuan penelitian tentang pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian, yang membahas tentang pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya di desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala.

BAB VI : Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.

Mengenai hal ini berdasarkan hasil wawancara sementara, serta diskusi dengan informan sebagai berikut:

Wawancara dengan Ketua RT I desa Jejangkit Pasar :

Bapa apakah di RT II ini ada terdapat anak putus sekolah/tidak menyelesaikan sekolah Wajib belajar sembilan tahun?

“Di RT 2 ini paling banyak anak kada menyelesaikan program wajib belajar 9 tahun, kalau dihitung lebih 10 kepala keluarga anaknya kada sekolah lagi”

Menurut bapa, Bagaimana orangtua berpandangan tentang tingkat kepentingan pendidikan untuk anak-anak mereka?

“kakanakanya kada sakolah, orangtuanya jua kada tapi memperhatikan kada tapi mandorong lawan pendidikan anaknya. Anaknya ampih sakolah, pina dibiarkan ja”

Senada dengan Ketua RT 2 Desa Jejangkit Pasar, Ibu ketua RT 2 sekaligus sebagai pengurus KAUR umum Desa Jejangkit Pasar mengatakan bahwa :

“di kampung kita ini masih banyak anak putus sekolah, apalagi di RT 2 ini ada yang orangtuanya diberikan uang PKH untuk dana pendidikan, uang itu bisa digunakan orangtuanya untuk keperluan lain. Anaknya putus sekolah, pihak sekolah mandatangi ke rumahnya berulang kali, tetap saja anaknya tidak sekolah. Orangtuanya juga kurang perhatian terhadap pendidikan, mestinya orangtua yang sangat berperan mendorong anaknya tetap sekolah. Pandangan orangtua mereka masih rendah terhadap pendidikan. Ada yang lulus SD saja sudah dikawinkan”

5. Penelitian Didi Prayitno, 2008, Universitas Diponegoro Semarang. Partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan pemerintah (Studi kasus Pelaksanaan wajib belajar sembilan tahun di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke).

Penelitian ini tentang Partisipasi masyarakat dalam implementasi kebijakan pemerintah apakah dipengaruhi oleh persepsi masyarakat tentang pendidikan

Fokus pembahasan penelitian ini ada kesamaan dengan yang akan penulis teliti mengenai persepsi terhadap pendidikan. Adapun perbedaannya, penelitian ini meneliti Masyarakat secara umum yang berada di Merauke. Adapun penelitian akan penulis laksanakan dikhususkan orangtua yang bermata pencaharian bertani yang berada di Batola.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu.⁸ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Moleong adalah sebagai berikut.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang diamati oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian deskriptif ini maksudnya digunakan karena peneliti berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan sesuai dengan apa adanya. Sejalan dengan itu Hadrawi Nawawi mengemukakan bahwa “Uraian yang bersifat deskriptif diartikan sebagai prosuder pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain)

⁸Dr. Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, (Bandung : CV. Alfabeta , 2009), h. 3

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2002), h. 6

pada saat sekarang berdasarkan faktor-faktor yang tampak atau sebagaimana adanya”.¹⁰

Adapun jenis penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kasus karena penelitian ini bermaksud untuk meneliti realitas secara mendalam tentang pandangan orangtua terhadap pendidikan di Desa Jejangkit Pasar. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sudjana dan Ibrahim sebagai berikut:”Penelitian studi kasus pada dasarnya adalah mempelajari secara intensif seseorang individu yang dipandang mengalami kasus tertentu.”¹¹

Lebih lanjut Arikunto mengemukakan bahwa:

“Metode studi kasus adalah salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit.”¹²

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dalam studi ini adalah Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. Alasan penulis memilih lokasi penelitian tersebut adalah dikarenakan Desa Jejangkit

C. Data dan Sumber Data

¹⁰Hadrawi Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1995), h. 63

¹¹ Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo, 2007), h. 69

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 15

Data yang ingin digali dalam penelitian ini adalah informasi atau keterangan yang berkaitan dengan objek penelitian dan data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang pandangan orangtua terhadap pendidikan pada Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala. Data yang digali dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu:

1. Data

Data yang digali dalam penelitian ada dua macam yaitu:

a. Data Pokok

Data yang menyangkut dengan perumusan masalah, yaitu data tentang pandangan orangtua terhadap pendidikan, meliputi:

- a) Tingkat kepentingan pendidikan bagi anak.
- b) Tingkat persepsi pendidikan untuk perbaikan masa depan.
- c) Tingkat ketercukupan pendidikan dasar pada anak

b. Data Penunjang

Data tentang latar belakang lokasi dilaksanakannya penelitian, data ini seperti landasan teori dan monografi penduduk.

2. Sumber Data

Sesuai dengan data yang digali, maka sumber datanya sebagai berikut:

a. Responden : Seluruh orangtua/wali yang anaknya tidak menuntaskan wajib belajar sembilan tahun/putus sekolah pada Desa Jejangkit Pasar Kecamatan Jejangkit Kabupaten Barito Kuala.

b. Informan : Bapak Camat, Kepala Desa Jejangkit, Ketua RT, dan Tokoh Masyarakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menggali data dalam penelitian ini, maka digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini terutama data primer yang diperoleh melalui wawancara. Namun demikian tidak dapat dikesampingkan data sekunder yang juga mendukung. Untuk memperoleh data primer tersebut dilakukan dengan langsung terjun ke lapangan mewawancarai informan dan melihat kegiatan apa saja yang dilakukan informan.

Tahap pertama yang dilakukan penulis adalah tahap penjajakan, ketika itu penulis mengumpulkan informasi tentang siapa saja atau orangtua yang akan dijadikan informan kunci.¹³

Tahap kedua setelah mendapatkan informan kunci maka dilakukan wawancara mendalam dan terbuka.¹⁴ Sebelum ke lapangan penulis

¹³ Informan kunci adalah orang mempunyai ke ahlian mengenai suatu masalah. Informan adalah orang yang mengerti suatu masalah namun bukan ahlinya dan informan ini baisanya kita bisa mendapatkan informan lain. Informan biasa adalah orang-orang mengenali suatu masalah penelitian tetapi tidak begitu tahu akan penjelasan yang lebih dalam terhadap masalah yang akan dikaji. Spradley mengemukakan untuk memperoleh informan yang baik, antara lain: 1. Enkulturasi penuh, maksudnya informan mengetahui budaya mereka dengan baik tanpa harus memikirkannya. Merka melakukan suatu hal secara otomatis dari tahun ke tahun. 2. Keterlibatan langsung, maksudnya informan harus terlibat dalam suasana kebudayaan mereka dan menerapkannya setiap hari. 3. Waktu yang cukup, maksudnya pada saat melakukan wawancara waktu yang diharapkan sesuai dengan kondisi informan. 5. Non analitism maksudnya informan yang baik adalah informan yang memberikan penjelasan berdasarkan kosep mereka, bukan dari luar. Lihat James Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1997), h. 61-70

¹⁴ Wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa pedoman (guide) wawancara, ketika pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian kekhususan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan. Lihat Burhan Bugin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 108

mempersiapkan daftar pertanyaan (*Interview guide*) sedetail mungkin dan pertanyaan itu dipastikan dapat menjelaskan sub-sub bab yang telah disusun sebelumnya. Pertanyaan ini akan mempermudah dan mempercepat penulis di lapangan. Akan tetapi pengalaman penulis di lapangan, tak jarang informan membicarakan hal-hal di luar konteks pertanyaan. Dengan sabar penulis kembali menggiring informan untuk fokus pada topik pembicaraan yang akan dikaji tanpa menyinggung perasaan informan. Sebelum ke lapangan penulis biasanya melihat terlebih dahulu daftar pertanyaan yang dibuat, untuk melihat data apa saja yang akan dicari untuk saat itu. Setelah kembali dari lapangan kemudian dilakukan pengecekan apakah pertanyaan itu masih ada yang belum terjawab, jika masih ada yang belum didapat maka diulangi pada hari berikutnya. Demikianlah seterusnya hingga data yang diperoleh akurat.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi yaitu pengamatan melalui pemusatan terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan.¹⁵ Observasi digunakan untuk memperoleh data di lapangan dengan alasan untuk mengetahui situasi, menggambarkan keadaan, melukiskan bentuk.

Guba dan Lincoln¹⁶ menyebutkan ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif menggunakan pengamatan:

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, h. 9

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 125

(1).Pengamatan didasarkan atas pengamatan langsung, (2). Pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya,(3). Pengamatan memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan mengetahui professional maupun pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari data, (4). Sering terjadi adanya keraguan data yang diperoleh dari teknik wawancara, jalan yang terbaik untuk mengecek kepercayaan data adalah dengan pengamatan, (5). teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, dan dalam kasus tertentu dimana teknik komunikatif lainnya tidak dimungkinkan, pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.

Metode pengamatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengamati suatu gejala atau situasi sosial yang meliputi : Keadaan, kegiatan, peristiwa, perilaku, dan hubungan sosial dalam komunitas petani di desa Jejangkit Pasar. Dalam pengamatan ini digunakan kamera foto sebagai dokumentasi.

Pengamatan di lapangan sangat membantu peneliti dalam menuliskan karyanya, karena tidak selamanya hasil wawancara dapat mengungkapkan masalah penelitian. Misalnya, dalam menggambarkan pemukiman penduduk atau topografi desa, bagaimana keadaan alamnya, rumah penduduk, letak pemukiman, dan sebagainya. Pemahaman akan hal tersebut akan mengajak orang lain yang membacanya dapat membayangkan keadaan lokasi penelitian tersebut. Tidak hanya itu pengamatan juga bermanfaat untuk mencegah kekakuan dalam penulisan. Oleh karena itu pengamatan ini bagian terpenting dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan observasi non partisipasi. Penulis mengamati kegiatan keluarga petani sehari-hari, seperti kegiatan mereka sedang bertani, interaksi dalam keluarga, dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya.

3. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang sudah ada dengan melihat catatan monografi yang ada di desa Jejangkit Pasar, seperti jumlah penduduk, kepala keluarga, dan latar belakang pendidikannya.

F. Analisis data

Setelah berbagai data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis deskriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data-data yang terkumpul mengenai pandangan orangtua petani terhadap pendidikan anaknya di desa Jejangkit, dengan melalui tapan-tahapan sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan dan pemilahan data. Melalui proses ini dilakukan reduksi data (pembuangan) data yang tidak relevan atau tidak diperlukan dalam penelitian, sehingga akan tersisa data yang betul-betul relevan dengan penelitian.
2. Penyajian data (*data display*), yaitu data yang telah diproses di lapangan disusun dan dipaparkan secara ilmiah dengan tidak menutupi kekurangannya dalam bentuk deskripsi, baik berupa kata-kata/uraian kalimat, maupun table dan gambar.
3. Menarik kesimpulan (*data conclusion*), yaitu paparan yang dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh dari tujuan penelitian.¹⁷

¹⁷ Matthew B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. (Jakarta : UI Press, 2009), h. 15-20

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis domain dan analisis taksonomik. Analisis domain merupakan proses analisis informasi yang sifatnya sangat umum dan menyeluruh terhadap apa yang menjadi pokok permasalahan penelitian. Analisis taksonomik merupakan analisis lebih lanjut yang perlu dilakukan setelah analisis domain tujuannya untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan yang diteliti. Proses analisis data secara keseluruhan dimulai dengan mengambil data mentah yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan atau observasi yang ditulis dalam catatan lapangan dan dokumentasi. Data tersebut kemudian dibaca, dipelajari, ditelaah, kemudian dipilih sesuai dengan kategori-kategori tertentu (tema, topik) sehingga mendapat gambaran yang jelas.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Moleong berpendapat bahwa: "Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data".¹⁸ Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Presistent Observation* (ketekunan pengamatan) yaitu mengadakan observasi secara terus menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktivitas yang sedang berlangsung dilokasi penelitian.¹⁹ Dalam hal ini berkaitan dengan pandangan orangtua terhadap pendidikan.

¹⁸ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, h. 172

¹⁹ *Ibid*, h. 329

2. *Triangulasi*, yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dengan cara "membandingkan dan mengecek balik Tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif".²⁰ Sehingga perbandingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengamatan tentang pandangan orangtua terhadap pendidikan dengan wawancara oleh beberapa informan atau responden.
3. *Peerderieting* (pemeriksaan sejawat melalui diskusi), bahwa yang dimaksud dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.²¹ Diskusi dengan rekan sejawat atau dosen pembimbing adalah pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan sebaya yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga dapat *me-review* persepsi atau pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan. Diskusi ini juga bertujuan agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran, menjajaki semua pemikiran yang muncul dari pemikiran peneliti, dan keterharuan rekan diskusi sehingga memungkinkan untuk membersihkan emosi dan perasaan untuk membuat sesuatu kesimpulan yang tepat.

²⁰ *Ibid*, h. 330

²¹ *Ibid*, h. 332

H. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ada tahapan yang harus dilaksanakan yaitu:

1. Tahap Pendahuluan
 - a. Penjajakan pendahuluan terhadap lokasi penelitian.
 - b. Persiapan untuk mengajukan proposal Tesis.
2. Tahapan Persiapan
 - a. Seminar proposal Tesis.
 - b. Berkonsultasi dengan pembimbing.
 - c. Meminta surat riset kepada Direktur Pasca Sarjana IAIN Antasari Banjarmasin dalam rangka pengumpulan data.
 - d. Menyampaikan surat riset kepada dosen pembimbing
 - e. Menyampaikan data dan pedoman wawancara dan observasi
3. Tahap Pelaksanaan
 - a. Menghubungi responden dan informan untuk mendapatkan data dengan teknik yang telah ditentukan.
 - b. Mengolah dan menyusun data dengan menggunakan teknik yang diperlukan.
 - c. Penulisan tesis dengan sistematika yang telah ditentukan, selanjutnya siap dibawa ke sidang munaqasah untuk diuji dan dipertahankan.

DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA

Arikunto, Suharsim. 2002. *Prosedur Penelitian ,Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Rineka Cipta.

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Huberman, Michael dan Mattew B. Miles. 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI Press.

Imran, Ali. 1992. *Kebijaksanaan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.

Moleong, Lexy J.. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mudyaharjo,Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grapindo Persada.

Nawawi, Hadrawi. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada Univesity Press.

Sudjana, Nana dan Ibrahim. 2007. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo.

Sugiyono. 2009. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, Bandung: CV. Alfabeta.

Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Pasal 3 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*. Semarang: Bina Ilmu, 1992.

Zuhairini dkk. 1991. *Filasafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dari Situs Internet :

Hasanuddin, B. 2000. Diundur Hingga 2009, Penuntasan Wajib Belajar Sembilan Tahun. *Harian Kompas*. Edisi 3 Maret

[http:// nunutnguripneng online.blogspot.com/p/pendidikan_13.html](http://nunutnguripnengonline.blogspot.com/p/pendidikan_13.html) di akses, Selasa, 21-02-2012 jam 15:00 wita

[http://www.depsos.go.id/ modules.php?name=News&file=print&sid=404](http://www.depsos.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=404)) diakses Rabu, 22-02-2012 jam 12.00wita)

OUTLINE SEMENTARA

HALAMAN JUDUL	i
OUTLINE SEMENTARA	ii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Definisi Operasional	8
F. Penelitian Terdahulu	10
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Tujuan Pendidikan.....	
B. Peranan Orangtua terhadap Pendidikan	
C. Tanggungjawab Orangtua terhadap Pendidikan	
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi terhadap Pendidikan.....	
E. Pandangan/persepsi Orangtua Terhadap Pendidikan	
BAB III METODE PENELITIAN	13
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	13
B. Subjek dan Objek Penelitian	14
C. Lokasi Penelitian.....	15
D. Data dan Sumber Data.....	16
E. Teknik Pengumpulan Data	17
F. Analisis Data	20
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	21
H. Prosedur Penelitian.....	22
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Latar Belakang Tempat Penelitian	
B. Penyajian Data.....	
C. Pembahasan Hasil Penelitian	
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	
B. Saran-Saran	
DAFTAR PUSTAKA SEMENTARA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Desain Proposal Tesis

**PANDANGAN ORANGTUA TERHADAP PENDIDIKAN
DI DESA JEJANGKIT PASAR KECAMATAN JEJANGKIT
KABUPATEN BARITO KUALA**

Oleh:

ABDULLAH, S.PD.I
NIM: 10.0211.623

Pembimbing I : Dr. Hj. Romdiyah, M.Pd
Pembimbing II : Drs. H. Ahdi Makmur, M.Ag., Ph.D



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) ANTASARI
PROGRAM PASCASARJANA (S2) MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
BANJARMASIN
2012**

Apakah pandangan orangtua terhadap nilai positif anak terkait dengan partisipasi dalam mengikuti program pendidikan?

2. Apakah ketidak berhasilan program wajib belajar sembilan tahun di Distrik Semangga Kabupaten Merauke dipengaruhi oleh persepsi orangtua tentang pendidikan ?

3. Apakah ketidakberhasilan program wajib belajar sembilan tahun di Distrik Semangga Kabupaten Merauke dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi orangtua ?

4. Faktor-faktor lain apakah (selain yang telah diduga sebelumnya) yang berkaitan dengan rendahnya partisipasisasyarakat pada pendidikan dasar di Distrik Semangga Kabupaten Merauke? atau aspek apa saja yang dianggap sebagai pendukung dan pendorong pelaksanaan program Wajardi Semangga Kabupaten Merauke?

2. Studi Kepustakaan (data sekunder)

Kajian-kajian kepustakaan dilakukan sebagai bekal dalam kepentingan teoritis yang berguna untuk memperoleh teori-teori yang relevan yang dijadikan landasan berpikir dalam masalah yang akan diteliti. Data ini diperoleh dari buku-buku di perpustakaan IAIN Antasari, tulisan ilmiah, dokumen elektronika (internet), tesis maupun skripsi mahasiswa yang terdahulu serta arsip kepala desa dan kantor badan pusat statistik. Studi kepustakaan ini cukup penting sebab sebagian data yang diperlukan telah diungkapkan dalam tulisan-tulisan sebelumnya.

Proses analisis data yang diperoleh pada penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Seterusnya disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dapat memberi arti. Data yang telah diperoleh disusun atau dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tertentu.

Untuk lebih jelasnya penulis menjabarkan tahapan-tahapan yang telah dilakukan dalam penelitian di lapangan berikut ini :

1. Tahap I Pengumpulan data
 - a. Menentukan Informan
 - b. Mewawancara, mengobservasi , dan mengambil dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian
 - c. Menemukan informan baru
 - d. Mengembangkan strategi wawancara dan observasi
2. Tahap II Pengumpulan data Lanjutan

- a. Merivisi draff laporan penelitian
- b. Menemukan data dan kekurangan informasi
- c. Membuang informasi yang tidak penting
- d. Memutuskan untuk menghentikan penelitian

Dari tahapan-tahapan tersebut maka terkumpul beberapa data. Data-data yang terkumpul tersebut dianalisis kualitatif sehingga apa yang terkandung dibalik realitas dapat segera mungkin diungkap.

Desa pada umumnya merupakan daerah pertanian. Masyarakat di desa pada umumnya bergantung kepada sektor pertanian. Sistem pertanian masyarakat desa dominan sangat vital artinya bagi kehidupan mereka. Sistem pertanian bagi mereka merupakan cara bagaimana mereka dapat hidup. Sistem pertanian adalah identik dengan sistem perekonomian mereka.

Desa Jejangkit Pasar merupakan desa yang mayoritas mata pencaharian penduduknya adalah bertani. Mereka lebih di kenal dengan bercocok tanam dengan tanaman padi. Menanam padi sudah merupakan tanaman yang sudah lama di kerjakan oleh para penduduk di desa ini dan sudah mendarah daging.